

MAKNA FILOSOFI DAN NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM TARI KLANA RAJA GAYA YOGYAKARTA¹

Nur Indrawati, Damar Kasyiyadi, Ida Gustria I., dan Luvia P.
Jurusan Seni Tari, FBS, UNY

Abstract

This research studies the philosophical message and values in the dance “Klana Raja” of Yogyakarta style. The philosophical message here is the one in Mataram dance philosophy as well as the depth of philosophy in every movement style and its educational values.

Classical dance which is full of values has not been known by society. This dance has rigid rules. In its realization, classical dance conveys philosophical values with the deep philosophical background. There are two important things which need to be understood in order to be able to do classical dance perfectly, involving understanding philosophical base and its character and then perfect its skill of dance techniques.

Yogyakarta classical dances are familiar with basic norms or rules in performing dance or character. The basic norms are *pasemon* (face expression) and *pandangan* (eye gaze), *pacak gulu* (neck movement), *deg* (body movement), *cethik* (thigh), *mlumahing pupu* (breaking of thigh position), *nyelekenthing* (toe upright) and *mendak*. Yogyakarta classical dances are also known for their rhythm sensitivity such as *gendhing* (javanese musical instruments) rhythm sensitivity, movement rhythm sensitivity, and space rhythm sensitivity. The dance ‘Klana Raja’ tells about the king who wanders to reach his desire. The dance created by KRT. Condroradono in 1962 is a learning material of dance department students, of KONRI (Indonesian dance conservatory) which is now known as SMK N I Kasihan, Bantul, DIY.

Key words: classical dance, Klana Raja, philosophical message

PENDAHULUAN

Seni merupakan media komunikasi antara pencipta dan penikmat. Setiap karya seni perlu dikomunikasikan kepada seluruh masyarakat. Komunikasi itu sendiri sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari aktivitas berkesenian. Seni itu mengandung pesan (*message*), maksud yang dikomunikasikan melalui gerakan, tulisan, bunyi-bunyian, dan lain-lain. Harry Lavin, seorang sosiolog sastra mengartikan bahwa kesenian adalah

cerminan dari kenyataan-kenyataan yang keduanya saling mempengaruhi. Hal ini diwujudkan dengan adanya hubungan antara kesenian dan masyarakat yang timbal balik.

Seni tari adalah keindahan gerak anggota-anggota badan manusia yang bergerak berirama, berjiwa, dan harmonis. Seni tari terdiri atas elemen-elemen bentuk, gerak, irama, dan jiwa. Bentuk gerak dan irama dilahirkan oleh

¹ Artikel hasil penelitian PKMP tahun 2007 dibawah bimbingan Kuswarsantyo, M.Hum.

jiwa manusia. Bentuk dan gerak ini berfungsi untuk melukiskan apa yang dikehendaki manusia. Oleh karena itu, untuk melaksanakannya harus dengan kemampuan menjiwai.

Tari klasik yang sarat akan nilai belum banyak diketahui oleh masyarakat. Tari klasik mempunyai hukum-hukum yang kuat. Dalam perwujudannya, tari klasik mempunyai pesan nilai yang bersifat filosofis dengan latar belakang falsafah yang mendalam. Ada dua hal yang sangat penting dan perlu dipahami secara sungguh-sungguh agar dapat membawakan tari klasik secara sempurna yaitu, memahami landasan filosofi serta karakternya dan kemudian menyempurnakan keterampilan teknik tarinya.

Tari Klana Raja adalah salah satu tari klasik yang sangat populer dikalangan seniman tari Yogyakarta dan sekitarnya. Namun, tidak banyak yang tahu akan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam tari Klana Raja. Hal ini disebabkan sangat minimnya buku yang mengulas tentang tari klasik gaya Yogyakarta, khususnya tari Klana Raja. Sebuah tari putra gagah dengan ragam gerak khas yaitu, "*Kalang Kinantang Raja*" yang menggambarkan keagungan seorang Raja.

Adapun permasalahan yang terkait dalam hal ini adalah sebagai berikut. 1) Bagaimana sejarah terciptanya Tari Klana Raja? 2) Bagaimana cerita Tari Klana Raja? 3) Bagaimana struktur Tari Klana Raja? dan 4) Apa makna filosofi dan nilai-nilai yang terkandung di dalam Tari Klana Raja?. Berdasar berbagai permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sejarah, cerita, struktur, dan makna filosofi nilai-

nilai yang terkandung dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta. Seorang penari yang sudah mampu menghayati landasan filosofi ini akan menari dengan di gerakkan oleh intuisinya, semua akan berjalan menurut pola, gerak, dan penjiwaan yang seolah-olah telah terpatrit di dalamnya.

KAJIAN TEORI

Berbagai teori terkait dalam hal ini adalah mencakup filosofi, nilai, dan tarian. Kata filosofi berangkat dari istilah filsafat. Berdasar sebuah sumber tertentu, filsafat mulai hadir di bumi ini sekitar abad ke enam sebelum masehi (Hadiwijoyo, 2002: 15-16). Filsafat dipahami sebagai dasar dari segala ilmu. Herusatoto (2001: 61) menyatakan bahwa filsafat berarti berpikir dengan menggunakan akal budi sedalam-dalamnya dengan penuh tanggungjawab, mengikuti metode dan sistem yang teratur, yang tertib untuk mengungkapkan misteri permasalahan yang ingin kita pecahkan, setelah itu dicari kesimpulan yang umum dan universal.

Di lain pihak, nilai dimaknai sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, dan berhubungan erat dengan budaya, etika, keindahan, moral, dan keagamaan. Bagi masyarakat Indonesia nilai dianggap berarti, luhur, dan perlu dijunjung serta diperjuangkan. Nilai akan tertuang dalam semua hal yang ada dalam kehidupan keseharian manusia.

Tarian adalah sebuah hasil karya manusia yang termasuk bidang seni. Tarian mencakup banyak jenis, di

antaranya adalah tari klasik atau tradisonal. Tari klasik tersebar ke seluruh wilayah tanah air, tak terkecuali Yogyakarta. Namun, tidak semua tari tradisional di Yogyakarta dapat digolongkan sebagai tari klasik. Kata atau istilah klasik sering bermakna lebih dari satu, misalnya sebagai persamaan *adiluhung* dan sebagai pertentangan dengan kesenian rakyat (Enis dan Kuswarsantyo, 2004: 9).

Dalam pembicaraan kesenian (Jawa) secara umum dikenal istilah atau kata *adiluhung*. Istilah atau kata itu, menurut Lindsay (1991: 46) sering digunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk kesenian tradisional dari keraton-keraton Jawa. Kata *adiluhung* berasal dari kata *adi* yang berarti bagus, utama, indah. Kata *luhung* berarti agung atau hebat yang cocok dengan salah satu arti kata Inggris, *classic*, yang berarti kelas utama atau tertinggi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kesenian tari klasik merupakan tari yang terikat, yakni terikat oleh patokan-patokan tertentu dan memiliki batasan-batasan formal yang jelas dapat dikenali karena memang diatur berdasarkan prinsip-prinsip formal, misalnya yang telah ditetapkan oleh istana (keraton). Dengan demikian, pengertian tari klasik gaya Yogyakarta dapat dirumuskan sebagai salah satu bentuk kesenian yang prinsip, aturan, dan batasan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh Keraton Yogyakarta (Enis dan Kuswarsantyo, 2004: 10).

Kajian ini adalah tentang tari Klana Raja, yaitu tari yang menggambarkan keagungan raja, dengan gaya tari gagah "*Kalang Kinantang Raja*." Figur raja

adalah manifestasi penguasaan mayapada. Sebutan *Klana* adalah tokoh besar pengelana yang berdatang dari luar, yang dapat pula berkonotasi pada manusia-manusia yang suka mengikuti imajinasi terhadap hal-hal besar dan cita-cita yang tinggi, yang kadang-kadang berasosiasi pada romantisme, suatu ke"*gandrungan*" yang tidak harus bersifat erotis atau cenderung ke arah seks, melainkan juga pada idealisme yang *estetis* (Fred, ed, 1981: 36).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek penelitian ialah pertunjukan tari Klana Raja, sebuah tari yang berorientasi pada tari klasik gaya Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2007. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan studi pustaka, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan dengan alur reduksi data, pemaparan, data, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tari Klasik Gaya Yogyakarta dengan falsafah Joged Mataram dilandasi filosofinya oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792). Suasana perang selama sembilan tahun dialihkan pada kesenian. Seluruh bidang kesenian mendapat perhatian Sri Sultan dan di

kembangkan terutama dalam bidang seni tari. Disiplin tari yang teramat ketat pada tari klasik gaya Yogyakarta disebabkan karena penari yang diambil oleh Sri Sultan adalah para prajurit. Perkembangan tari pun kian pesat di Yogyakarta, sampai muncul adanya Tari Klana Raja tahun 1961.

Dalam tari klasik gaya Yogyakarta dikenal patokan-patokan baku, selain itu juga dikenal istilah kepekaan irama.

1. Patokan Baku, mencakup:

- a. *Pandangan* (pandangan mata) dan *pasemon* (ekspresi wajah)
- b. *Pacak Gulu* (gerak leher). Pada tari klasik Yogyakarta dikenal empat macam *pacak gulu*, yaitu: *Pacak gulu* baku (pokok), *Tolehan*, dibagi menjadi dua yaitu *tolehan* biasa dan *tolehan ngenggot*, *Coklekan* yang digunakan khusus untuk tari *golek*, *cantrik* dan *keras*, dan *Gedheg*, digunakan khusus untuk tari putra gagah.
- c. *Deg* (Sikap badan)
- d. *Gerak cethik* (pangkal paha)
- e. *Mlumahing pupu* (terbukanya posisi paha)
- f. *Nylekenthing* (jari-jari kaki tegak ke atas)
- g. *Mendhak*

2. Pemahaman, Perwatakan, dan Penjiwaan

Perwatakan dan penjiwaan dapat terwujud jika kepekaan irama dapat dikuasai. Ada tiga macam kepekaan irama dalam menari yaitu kepekaan irama *gendhing*, kepekaan irama gerak, dan kepekaan irama jarak.

- a. Kepekaan irama *gendhing*; ketajaman rasa untuk mengikuti irama gending secara cermat dengan tekanan pada *kethuk*, *kenong*, *kempul*, dan *gong*.
- b. Kepekaan irama gerak; ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo yang tetap sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir dan lancar. Kelancaran pada kepekaan irama gerak ini akan memberikan keindahan pada setiap gerak.
- c. Kepekaan irama jarak; ketajaman rasa dalam mengambil jarak antara anggota tubuh yang digerakkan. Jarak harus tetap, sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh penari dan kemungkinan yang tentu saja berbeda antara penari satu dan penari yang lainnya.

Temuan lain yang ada terkait dengan Tari Klana Raja adalah struktur gerak tarian yang meliputi 3 bagian seperti dalam Tabel 1.

Pembahasan

Sejarah Tari Klana Raja

Lahirnya KONRI (SMKI, Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) pada tahun 1961 adalah tonggak awal terciptanya tari *Klana Raja*. Karena kurangnya materi belajar untuk siswa jurusan tari, maka seorang abdi dalem keraton yang sekaligus staf pengajar di SMKI, Bapak Sunartomo diminta untuk menciptakan sebuah tari putra gagah dan diberilah judul tarian itu dengan *Klana Raja*. Tari ini mulai diajarkan kepada siswa setelah KONRI (SMKI) berusia satu

**Makna Filosofi dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam
Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta**

Tabel 1. Temuan lain dari Struktur Gerak Tari Klana Raja

Maju Gendhing (Sabetan Buka ladrang Sembahan)	Beksan Muryani Busana Sabetan	Mundur Gendhing
<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabetan 2. Kinantang Raja 3. Sabetan Srimpet 4. Ulap-ulap 5. Sabetan 6. Kinantang Raja 7. Miling-miling 8. Etung-etung 9. Ulap-ulap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Engkrang <ul style="list-style-type: none"> • Peralihan irama I bubaran 2. Capeng 3. Keplok asta 4. Usap rawis 5. Sabetan pendhapan 6. Ulap-ulap Sirig 7. Atrap jamang 8. Miwir rikma 9. Panggel gantung nyamber 10. Dolanan sampur 11. Atur-atu 12. Sabetan pendhapan 13. Ulap-ulap sirig 14. Menjangan ranggah 15. Panggel gantung kanan 16. Sekar suwun 17. Ngilo : ladrang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabetan 2. Kinantang Srimpet 3. Tayungan miring 4. Ombak banyu Nyandak putar Sila mari kelu - Sembahan

tahun, tepatnya pada tahun ajaran baru, pertengahan tahun 1962. Karena prestasinya menciptakan tari Klana Raja juga tari-tari klasik gaya Yogyakarta yang lainnya, oleh keraton Bapak Sunartomo diberi gelar dan nama *KRT. Condro-radono* hingga sekarang.

Cerita Tari Klana Raja

Tari ini menggambarkan keagungan raja dengan gaya tari *Kalang Kinantang Raja*, yang berbeda dengan *kalang kinantang* biasa. Disebut *klana raja*, karena raja adalah *manifestasi* penguasaan alam mayapada. Sebutan *klana* adalah tokoh besar pengelana yang datang dari luar, yang dapat pula berkonotasi pada manusia-manusia yang gemar mengikuti imajinasi terhadap hal-hal yang besar, cita-cita yang tinggi, dan kadang berasosiasi pada romantisme, yaitu suatu

ke" *gandrungan*" yang tidak selalu bersifat erotis atau cenderung seks, melainkan juga idealisme yang *estetis*.

Makna Filosofi dan Nilai dalam Tari Klana Raja Gaya Yogyakarta

Sama halnya dengan tari klasik Yogyakarta yang lainnya, tari *Klana Raja* memiliki nilai dan makna filosofi yang harus dipahami oleh setiap penari yang akan membawakannya. Makna filosofi dan nilai dalam tari Klana Raja akan diuraikan sebagai berikut.

1. Sembahan

Sembahan dilakukan dua kali pada saat posisi *silu*, yaitu *sembahan silu*, dan pada saat posisi *jengkeng* disebut *sembahan jengkeng*. Kata *sembahan* berasal dari kata *sembah* dengan di tambah akhiran -an. Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia, *sembah* merupakan pernyataan hormat secara khidmat yang dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan yang juga menyusun jari sepuluh lalu diangkat ke atas sampai dagu, dan juga sampai ke atas dahi dengan cara menyentuhkan ibu jari ke hidung atau ke dahi. Hal ini berarti bahwa dengan *sembah* orang dididik untuk bersikap sopan harga-menghargai dan hormat-menghormati kepada yang lebih tua, dengan *sembah* pula orang dididik untuk bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Sabetan

Sabetan digunakan dalam pergantian gerak. Makna simbolis dari gerak *sabetan* ini adalah *sembah*, berdoa kepada Tuhan. *Sabetan* dilakukan hampir pada setiap permulaan ragam gerak. Maka di manapun dan apapun pekerjaan yang hendak dilakukan, sebaiknya kita selalu ingat Tuhan dan berdoa kepadanya.

3. Kalang Kinantang Raja

Dalam tari *Klana Raja* salah satu ragam gerak yang digunakan adalah *Kalang Kinantang Raja*. Dilihat dari posenya yang sangat dinamis ini, merupakan penggambaran pola pemikiran seseorang dalam kondisi dinamis. Manusia kadang kala bersikap secara tegas dan lembut. Dalam *kinantang raja*, manusia diharapkan selalu bersikap seperti raja yang bijaksana. Dengan demikian, gerak *kinantang raja* selain memiliki nilai pendidikan *estetika* juga memiliki nilai pendidikan kepribadian yaitu pribadi yang dinamis.

4. Ulap-ulap

Ulap-ulap dilakukan dengan cara empat jari lurus horisontal dengan ibu jari ke atas. Gerak *ulap-ulap* apabila dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari memberi gambaran bahwa dalam mencapai suatu keinginan dan tujuan hidup harus memandang jauh ke depan tidak boleh lengah dan terpengaruh godaan. Artinya, dalam bertindak tidak hanya mempertimbangkan kejadian di masa sekarang, tetapi juga mempertimbangkan di kemudian hari.

5. Miling-miling

Miling-miling dilakukan dengan posisi *mendhak*, kedua tangan *ngepel trap cethik*. Ragam yang dinamis ini memiliki dinamika sehingga menimbulkan rasa keberanian, *optimis*, dan percaya diri. Gerak *miling-miling* diartikan bahwa dalam menimba ilmu seorang harus dapat memilih yang baik dan yang buruk. Nilai yang terkandung dalam gerak ini adalah nilai pendidikan moral dan nilai pendidikan kepribadian.

6. Etung-etung

Etung-etung adalah *stilisasi* dari gerak menghitung. Gerak ini menggambarkan seorang raja yang menyusun strateginya dengan penuh perhitungan untuk mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan. Nilai yang dapat dipetik dari gerak ini adalah seseorang haruslah penuh perhitungan dalam menentukan sebuah cita-cita.

7. Engkrang

Gerak *engkrang* yang kuat dan kokoh dimaksudkan agar dalam diri hendaknya ditanamkan kekuatan batiniah semenjak dini agar tidak mudah goyah.

Dalam gerak *engkrang* digunakan *sampur*, *sampur* adalah salah satu properti tari yang sangat *luwes*. Adanya *sampur* dalam *engkrang*, dimaksudkan agar seseorang mempunyai sikap mudah bergaul dan tidak *kaku*. Nilai pendidikan dalam gerak ini adalah pribadi yang harmonis serta memiliki keseimbangan lahir batin.

8. Capeng

Capeng dalam bahasa Jawa memiliki arti *cancut tali wanda* yaitu kesiapan menghadapi tantangan serta menyusun kekuatan. Nilai pendidikan dalam gerak ini adalah setiap manusia harus selalu siap dalam menghadapi tantangan hidup. Orang hendaknya konsentrasi untuk menghadapi setiap masalah serta selalu mempersiapkan diri untuk menghadapi setiap tantangan yang ada. Inilah yang dimaksud *capeng* dalam tari *Klana Raja*. Selain itu, *capeng* dimaksudkan agar sebagai manusia, kita harus siap dalam menghadapi masa depan dengan tantangan dan persaingan yang semakin besar.

9. Keplok Asta

Keplok asta merupakan gerak *stilisasi* dari bertepuk tangan. Gerak ini menggambarkan tentang seorang raja yang memanggil bala tentaranya dengan bertepuk tangan dan untuk menyusun strategi perang. Nilai yang terkandung dalam gerak ini adalah seseorang diharapkan dapat menyusun strategi untuk menghadapi tantangan yang menghadang demi terwujudnya cita-cita.

10. Muryani Busana

Muryani dalam bahasa Indonesia berarti membetulkan atau mengatur, maka frase *muryani busana* berarti merapikan dan menghias diri. *Muryani busana* merupakan simbol kepribadian, bahwa seseorang harus pandai berhias diri, menjaga penampilan agar terlihat menarik dan menawan. *Muryani busana* dalam tari *Klana Raja* adalah *usap rawis*, *atrap jamang*, dan *miwir rikma*.

- *Usap Rawis*

Rawis berarti kumis, maka ragam gerak *usap rawis* adalah gerak yang menggambarkan tentang seorang raja yang sedang merapikan kumis.

- *Atrap Jamang*

Jamang adalah mahkota yang juga digunakan sebagai aksesoris yang melambangkan keagungan. *Atrap jamang* adalah gerak merapikan *jamang* atau mahkota.

- *Miwir Rikma*

Rikma berarti rambut. Ragam gerak *miwir rikma* dalam tari *Klana Raja* menggambarkan seorang raja yang sedang merapikan rambutnya.

11. Dolanan Sampur

Ragam gerak *dolanan sampur* merupakan simbol kegembiraan. Makna dalam gerak ini menggambarkan tentang seorang raja yang sedang bermain *sampur* yang mengungkapkan kegembiraannya. Gerak dalam ragam ini adalah mengipatkan sampur yang bermakna bahwa seorang siswa dapat membuang sesuatu yang buruk di dalam dirinya.

12. *Atur-atur*

Atur-atur dalam tari Klana pada tari klasik Yogyakarta selalu dilakukan setelah *dolanan sampur*. Gerak ini adalah penggambaran akan sesuatu yang ditata kembali dan disempurnakan setelah membuang sesuatu hal yang buruk pada gerak *dolanan sampur*. Inilah jawaban pertanyaan, mengapa *atur-atur* selalu dilakukan setelah *dolanan sampur*.

13. *Menjangan Ranggah*

Menjangan ranggah memiliki makna filosofi, yaitu dalam hal kepribadian, bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada posisi maupun kedudukannya dan dapat memberi kekuatan pada kedudukan tersebut.

14. *Sekar Suwun*

Sekar berarti bunga, *suwun* berarti permohonan, permintaan. *Sekar suwun* adalah bunga permohonan, yaitu doa. Gerak *sekar suwun* mengajarkan seorang anak untuk selalu memohon pertolongan akan keselamatannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

15. *Ngilo*

Gerak *ngilo* dalam tari Klana Raja, memiliki arti bahwa, sebagai manusia harus introspeksi diri dengan apa yang diperbuat. Hal tersebut merupakan suatu hal yang sudah seharusnya dilakukan untuk memperoleh hidup yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan dalam gerak *ngilo* adalah pendidikan intelektual. Seorang anak selalu diajarkan untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Pendidikan kepribadian dalam gerak *ngilo* ini

adalah suatu harapan agar seorang anak selalu introspeksi diri untuk memperoleh hidup yang lebih baik.

16. *Tayungan*

Tayungan merupakan penggambaran gerak kaki yang berjalan. *Tayungan* selalu dimulai dengan kaki kanan karena kanan merupakan simbol kebaikan. Makna dari gerak *tayungan*, sebelum bertindak manusia harus menentukan langkah yang terbaik, jelas, dan tegas agar tidak terjadi keragu-raguan dalam menjalankan tugasnya dan selalu bersemangat sehingga memperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Nilai dalam ragam gerak *tayungan* adalah seorang anak diharapkan selalu maju dan pantang mundur untuk meraih cita-citanya.

Di dalam Tari Klasik Gaya Yogyakarta dikenal falsafah kehidupan yang memiliki landasan sikap dan gerak yang didasarkan pada orientasi *menyatu dan konsentrasi total, semangat yang berkobar, percaya diri, serta setia dan bertanggungjawab*. Hakikat inilah kemudian disebut *sawiji, greget, sengguh, dan ora mingkuh*. Landasan filosofi ini lebih dikenal dengan *falsafah Joged Mataram*. Landasan filosofi inilah yang dapat menghantarkan seorang penari untuk memberikan nyawa pada karakter yang dibawakan, dalam hal ini adalah tari Klana Raja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Sejarah menyebutkan bahwa Tari Klana Raja adalah tari yang diciptakan

oleh Bapak Sunartomo, yang kemudian oleh keraton di beri gelar KRT. Condroradono sejak tahun 1961. Tari Klana Raja bercerita tentang seorang raja yang sedang berkelana, untuk mencapai apa yang dicita-citakannya. Tari ini menggunakan ragam tari Kalang Kinantang Raja, yang tidak dimiliki oleh tari tunggal putra yang lainnya. Struktur Gerak Tari Klana Raja meliputi: Maju Gending (Sabetan dan Buka ladrang (sembahan)) yang di dalamnya terdiri atas Sabetan, Kinantang Raja, Sabetan Srimpet, Ulap-Ulap, Sabetan, Kinantang Raja, Miling-miling, Etung-Etung, Ulap-ulap, Beksan Muryani Busana, Sabetan, Engkrang. Selanjutnya peralihan irama I Bubar dan berupa rangkaian Capeng, Keplok Asta, Usap Rawis, Sabetan Pendhapan, Ulap-Ulap Sirig, Atrap Jamang, Miwir Rikma, Panggel Gantung Nyamber, Dolanan Sampur, Atur-Atur, Sabetan Pendhapan, Ulap-Ulap Sirig, Menjangan Ranggah, Panggel Gantung Kanan, Sekar Suwun, dan Ngilo. Setelah itu ladrang dan berlanjut Mundur Gending yang terdiri atas Sabetan Kinantang Srimpet, Tayungan Miring, Ombak Banyu, Nyandak Putar, dan Sila Mari Kelu (Sembahan). Makna filosofi yang muncul adalah kesatuan dan konsentrasi, semangat yang berkobar, percaya diri, serta setia dan bertanggung jawab. Nilai inilah yang dikenal sebagai falsafah Joged Mataram.

Saran

Hendaknya para penari memahami makna yang terkandung dalam tarian, semacam Tari Klana Raja ini, agar lebih menjiwai dan menimbulkan nyawa pada karakter yang dibawakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Enis dan Kuswarsantyo. 2004. *Tari Yogyakarta I*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kusudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Soedarsono, R. M. 1997. *Wayang Wong Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wibowo, Fred, (Ed.).1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.